

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi ini membuat remaja yang belum memiliki kematangan mental karena masih mencari identitas atau jati dirinya menjadi sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2011 dalam Darmawan, 2018)

Masa remaja dimulai sekitar 10 hingga tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsional seksual dan kemandirian. Masa remaja awal (*early adolescence*) berlangsung dimasa sekolah menengah pertama dan masa remaja akhir pada sekolah menengah atas. Tahap pubertas, pacaran dan minat dominan terjadi pada masa remaja akhir (Imelda, 2018).

Perubahan yang terjadi pada usia remaja mengakibatkan tingginya keinginan untuk mencoba berbagai hal yang baru yang mana belum mereka ketahui sebelumnya, (Veronika , 2012 dalam Ayu Rombot, 2021). Rasa ingin tahu merupakan sikap remaja yang relatif sehingga mempunyai keinginan mencoba hal-hal yang baru, perilaku seksual juga merupakan

Merupakan salah satu faktor yang memicu rasa ingin tahu remaja melalui berpacaran dan menonton video porno dan lain – lain. Remaja merupakan kelompok yang paling mudah atau rentan secara fisik dan psikis terhadap infeksi HIV, maka remaja menjadi fokus dari semua strategi penanggulangan penyebaran HIV/AIDS (Ayu Rombot, Nurhayati, 2021).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Dimana seseorang dengan kekebalan sisten tubuh yang melemah atau menurun dapat terkena AIDS. *Acquired Immune Deficiency Simdrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang bersifat bukan bawaan (Kusmiran, 2016).

HIV dapat ditularkan secara seksual, melalui tranfusi darah, berbagi jarum suntik dan dari ibu ke anak secara selama kehamilan dan menyusui. Penyakit HIV mempunyai fase yang berbeda yaitu : penularan virus, *serokonversi* akut (periode dimana tubuh mulai memproduksi tingkat antibodi yang terdeteksi), sindrom retroviral akut (tahap awal infeksi HIV), pemulihan dan *serokonversi*, infeksi kronis tanpa gejala dan infeksi HIV siptomatik atau (AIDS) (Wacmack, 2019).

Menurut estimasi *World Health Organization* (WHO), sebanyak 680.000 orang meninggal karena HIV pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 99.000 merupakan anak dibawah umur 15 tahun dan 580.000 dewasa diatas umur 15 tahun (WHO, 2020). Kasus HIV dan AIDS pada remaja menunjukkan peningkatan setiap tahun. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyampaikan laporan bahwa sebanyak 1.188 anak

Indonesia positif HIV di 2022. Dari laporan IDAI tersebut, kelompok usia 15-19 tahun yang dikategorikan sebagai remaja menjadi kelompok paling banyak terinfeksi HIV. Sebanyak 741 remaja atau 3,3 persen terinfeksi HIV. Kemudian, bayi yang berusia di bawah 4 tahun pun kasusnya banyak. Sebanyak 274 kasus HIV ditemukan pada kelompok umur tersebut. Selanjutnya, untuk kelompok usia 5-14 tahun ditemukan 173 kasus HIV (Ichsan, 2022).

Laporan kasus HIV/AIDS di Indonesia sampai dengan Bulan Maret tahun 2021 didapatkan bahwa jumlah kasus HIV yang ditemukan sebanyak 427.201 orang. Lima provinsi dengan penemuan ODHA tertinggi yaitu daerah : DKI Jakarta sejumlah 71.473, Jawa Timur 65.274, Jawa Barat 46.996, Jawa Tengah 39.978, Dan Papua 39.419 (Kemenkes RI 2021). Penularan HIV/AIDS semakin luas, tak terkecuali di Kabupaten Cilacap. Kasus HIV di Kabupaten Cilacap pada tahun 2022 sebesar 2.038 kasus (Dinkes Cilacap, 2022). Jumlah kasus HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2020 khususnya pada remaja sebesar 2,4 persen dan jumlah kasus AIDS sebesar 1,4 persen (Bidang P2P Dinkes Cilacap, 2020).

Kejadian HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2022 sebanyak 2,038 kasus, jumlah tersebut membuat Cilacap menduduki rangking kedua se- Jawa Tengah. Sementara untuk peningkatan kasusnya Jawa Tengah menduduki peringkat pertama se Indonesia. Berdasarkan data penderita HIV/AIDS di Cilacap terbanyak adalah mereka yang berusia produktif, bahkan beberapa masih bersetatus pelajar, baik SMP Maupun SMA (Rubino, 2022).

Peningkatan jumlah remaja diusia 15-24 yang terinfeksi HIV, dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan tentang HIV, pendidikan, ekonomi dan tradisi (Nurwati dan Rusyidi, 2019). Pengetahuan adalah informasi yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai pengalaman, dan menjadi aspek utama terbentuknya sikap dan perilaku, hal tersebut didukung oleh hubungan pengetahuan dan perilaku (Nurwati dan Rusyidi, 2019).

Persepsi adalah pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik setidaknya dapat mendorong mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula. Adanya suatu pengetahuan tentang HIV dapat mempengaruhi siswa untuk bersikap sesuai pengetahuan yang didapat. Pengetahuan dan persepsi menjadi faktor penting untuk mempersiapkan remaja dalam melindungi diri dari infeksi HIV (Imelda, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan tanggal 10 April 2023 di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap pada 10 siswa dengan melakukan wawancara menunjukkan bahwa 3 orang tidak mengetahui cara penularan pencegahan HIV/AIDS, sedangkan 7 orang tahu tentang cara penularan pencegahan HIV/AIDS. Dimana ada yang menjawab cara penularan dan pencegahan HIV / AIDS , yaitu HIV dapat ditularkan melalui tranfusi darah , berbagi jarum suntik, berhubungan dengan lawan jenis yang berganti – ganti , sedangkan untuk pencegahannya siswa menjawab dengan cara tidak

melakukan seks bebas, tidak membuat tato , dan melakukan pemeriksaan VCT. Menurut 10 siswa yang telah diwawancarai persepsi tentang HIV/AIDS itu virus yang sangat menakutkan, adapula yang beranggapan bahwa persepsi HIV/AIDS dapat ditularkan melalui handuk dan alat makan yang digunakan bersama-sama.

Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Kelas XII Tentang HIV/AIDS Di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap 2023 ” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang HIV/AIDS di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap 2023 ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui adakah hubungan pengetahuan dengan persepsi remaja Kelas XII tentang HIV/AIDS di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap 2023

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap 2023

b. Mengetahui gambaran persepsi remaja tentang HIV/AIDS di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap 2023.

- c. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang HIV/AIDS di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang hubungan antara pengetahuan dan persepsi remaja tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMA Muhammadiyah 1 Cilacap

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber data dan informasi tentang hubungan antara pengetahuan dan persepsi remaja tentang HIV/AIDS pada remaja .

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang HIV/AIDS pada remaja.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang HIV/AIDS pada remaja , serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

d. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Memberikan informasi dan masukan sebagai salah satu bahan pustaka dalam pengajaran penelitian dan pengembangan ilmu khususnya tentang HIV/AIDS pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel	Analisis data	Hasil	Perbedaan persamaan
1	Marni & Nita (2019) Hubungan Beresiko Tertular HIV Pada Remaja Dengan Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS Di Wonogiri	Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan rancangan Cross-sectional	Variabel Bebas = Hubungan beresiko tertular HIV pada remaja Variabel Terikat = pengetahuan pencegahan HIV/AIDS	Data dikumpulkan dengan cara mengisi angket/kuesioner, Data dianalisis dengan Univariat dan Bivariat.	Pengetahuan remaja dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS secara umum baik yaitu sebesar 169 (61%) sedangkan yang mempunyai pengetahuan buruk sebanyak 108 responden atau sebesar 39%. Perilaku beresiko tertular HIV/ AIDS yang dilakukan oleh remaja sebagian besar baik yaitu sejumlah 214 responden berperilaku baik (77,3%) sedangkan sebanyak 63 responden berperilaku buruk atau sebesar 22,7%	Persamaan : 1. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional Perbedaan : 1. Variabel 2. Lokasi dan waktu penelitian
2.	Topan Aditya Rahman et al (2014) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja	Desain penelitian menggunakan pendekatan studi kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian potong lintang (cross sectional),	Variabel bebas = Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja	analisis data dengan multivariat dengan uji regresi logistik	Berdasarkan predisposing factor hanya pengetahuan yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai p 0,043, berdasarkan reinforcing factor yaitu keterpaparan sumber informasi mempengaruhi perilaku pencegahan	Persamaan : 1. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional Perbedaan : 1. Analisis data yang peneliti gunakan

						HIV/AIDS dengan nilai p 0,019, dan berdasarkan enabling factor hanya variabel teman sebaya yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai p 0,024.	adalah uji chi square 2. Variabel 3. Lokasi dan waktu penelitian
3	Ayu Rombot & Nurhayati Saigan (2021) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dengan Prilaku Seks Remaja Di Doyo Baru Jaya Pura	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional	Variabel Bebas = Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS. Variabel Terikat = Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Prilaku Seks Pada Remaja	Analisa data dengan menggunakan uji skala Likert		Hasil yang didapatkan pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS pada kategori baik 45 %, sikap baik siswa terhadap HIV/AIDS 50,5 dan perilaku siswa terhadap HIV/AIDS 98,3 %.	Persamaan : 1. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional Perbedaan : 1. Variabel 2. Analisis data yang peneliti gunakan adalah uji chi square 3. Waktu dan tempat penelitian